

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian dari kajian literatur.

1.1 Latar Belakang

Perawatan paliatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga dalam menghadapi masalah terkait penyakit yang mengancam nyawa melalui pencegahan dan meredakan penderitaan dengan cara identifikasi awal dan pengkajian menyeluruh serta mengatasi nyeri dan masalah lain baik fisik, psikologi, sosial, dan spiritual (World Health Organization [WHO], 2019). Program perawatan paliatif merupakan suatu kebutuhan mendasar manusia dan merupakan hak bagi penderita penyakit terminal yang sulit disembuhkan atau sudah berada pada stadium lanjut. Penyakit yang termasuk dalam perawatan paliatif adalah penyakit kanker, penyakit-penyakit infeksi, gagal ginjal, stroke, *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) (Kementerian Kesehatan [Kemenkes], 2019). Perawatan paliatif memiliki tujuan untuk memberikan kualitas hidup yang terbaik bagi pasien maupun keluarga pasien, bukan untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit pasien (Get Palliative Care, 2020).

Menurut WHO (2018), setiap tahun tercatat lebih dari 40 juta orang membutuhkan perawatan paliatif di seluruh dunia, 78% dari total tersebut berasal dari negara menengah kebawah. Selanjutnya disebutkan bahwa penyakit-penyakit yang

membutuhkan perawatan paliatif terdiri dari penyakit kronik seperti penyakit jantung (38.5%), kanker (34%), penyakit pernapasan kronik (10.3%), AIDS (5.7%) dan diabetes mellitus (4.6%). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2013. Sebagai contoh prevalensi kanker naik dari 1.4% menjadi 1.8%; prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10.9% dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3.8%. Berdasarkan hasil pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6.9% menjadi 8.5% (Departemen Kesehatan [Depkes], 2018). Oleh karena peningkatan prevalensi tersebut, maka kebutuhan perawatan paliatif juga mengalami peningkatan.

Dalam keperawatan paliatif, manajemen gejala merupakan salah satu perawatan yang mampu membantu pasien mengurangi rasa sakit. Setiap pasien mengalami pengalaman dan perbedaan gejala dalam masa akhir hidupnya (Kamal, Maguire, Wheeler, Currow, & Abernethy, 2012). Gejala yang dialami bisa sebagai kelemahan umum atau efek samping dari sebuah terapi maupun dapat muncul tiba-tiba dari patologis penyakit. Beberapa bentuk gejala yang umum dialami pasien paliatif adalah nyeri, gangguan saluran cerna seperti konstipasi, mual, muntah, kelelahan dan sesak napas atau gangguan napas lainnya (Sutjahjo, 2015). Menurut Kamal et al. (2012), sesak napas menjadi salah satu gejala yang sering dikeluhkan pada pasien paliatif dengan diagnosa kanker dan PPOK.

Manajemen gejala yang muncul dapat diatasi secara farmakologi maupun non farmakologi (Get Palliative Care, 2020). Terapi farmakologi merupakan terapi yang paling sering diberikan kepada pasien paliatif seperti obat-obatan dan tindakan

kemoterapi pada pasien kanker (Alkaf, 2016). Menurut Sutjahjo (2015), terapi non farmakologi merupakan strategi yang cukup efektif untuk mengatasi beberapa gejala yang sering timbul pada pasien paliatif, seperti nyeri, kelelahan, mual, depresi, kecemasan dan sesak napas akan tetapi belum banyak diberikan kepada pasien. Salah satu terapi non farmakologi yang bisa dipakai untuk mengatasi gejala-gejala yang biasa timbul pada pasien paliatif adalah terapi akupunktur.

Menurut studi yang dilakukan oleh Trott, Oei, & Ramsenthaler (2019), penggunaan terapi akupunktur efektif dalam mengurangi gejala-gejala yang sering dialami pasien yang menerima perawatan paliatif seperti nyeri, konstipasi, mual, muntah, *hot flashes*, kecemasan dan sesak napas. Akan tetapi, ini merupakan hal yang baru dan belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengatakan penggunaan terapi akupunktur dikatakan efektif untuk mengurangi keparahan nyeri, kelelahan dan sesak napas pada pasien kanker, selain itu terapi akupunktur dipercaya tidak menimbulkan efek samping yang cukup serius sehingga relatif aman digunakan pada pasien paliatif (Clower et al., 2010). Studi lain yang dilakukan oleh Tas, Uncu, Sendur, Koca dan Zengin (2014) dan Miller, Patel, Symanowski, Edelen dan Walsh (2018) juga menunjukkan bahwa terapi akupunktur memiliki efek yang positif bagi pasien kanker yang mengalami gejala nyeri, *hot flashes*, mual dan muntah dan kelelahan. Studi ini didukung oleh studi dari Wu et al. (2015) yang menyebutkan bahwa terapi akupunktur tidak hanya efektif mengurangi gejala sesak napas, namun juga efektif untuk mengurangi gejala lain yang dialami pasien kanker seperti *hot flashes*, mual, muntah, leukopenia, *lymphedema*, cegukan, *xerostomia*. Penggunaan terapi akupunktur yang dikombinasikan dengan pengobatan farmakologi

menunjukkan keefektifan sebesar 95% mengurangi gejala sesak napas yang terjadi pada pasien PPOK, sedangkan terapi akupunktur yang diberikan tanpa dikombinasikan dengan terapi farmakologi memiliki keefektifan 80% dalam mengurangi gejala sesak napas pada pasien PPOK (Lu-Jiong, Miao-yan, Xiu-ming, Wei & Chun-juan (2015).

Di Indonesia sendiri, penelitian terkait terapi non farmakologi akupunktur belum banyak dilakukan karena keterbatasan lahan praktik di rumah sakit yang belum mendapatkan perizinan dari pemerintah. Satu-satunya rumah sakit di Indonesia yang sudah mendapatkan perizinan terkait terapi akupunktur adalah poliklinik akupunktur di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM). Poliklinik ini melayani terapi akupunktur untuk mengatasi penyakit maupun perawatan kecantikan (RSCM, 2017). Menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2018 tentang izin dan penyelenggaraan praktik akupunktur terapis menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang bisa memberikan terapi akupunktur harus sudah menyelesaikan pendidikan tinggi pada studi khusus akupunktur, sudah lulus dan mendapatkan izin praktik. Selain itu penulis menyadari bahwa selama melakukan praktik di salah satu rumah sakit swasta di Indonesia bagian Barat belum ditemukan adanya terapi non farmakologi akupunktur untuk mengatasi gejala yang timbul pada pasien kanker maupun PPOK.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur dengan judul “Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Akupunktur Untuk Mengurangi Sesak Napas Pada Pasien Paliatif”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesak napas merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien paliatif. Salah satu tindakan non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengurangi keluhan sesak napas adalah terapi akupunktur. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai efektivitas terapi akupunktur untuk mengurangi sesak napas pada pasien paliatif.

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas terapi akupunktur untuk mengurangi sesak napas pada pasien paliatif.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Apakah terapi akupunktur efektif untuk keluhan sesak napas pada pasien paliatif?”

1.5 Manfaat Penelitian

1) Bagi perawat

Hasil kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya mengenai efektivitas terapi akupunktur guna meredakan sesak napas pada pasien paliatif.

2) Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil kajian literatur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam hal melakukan perawatan paliatif khususnya mendampingi maupun memberi terapi akupunktur pada pasien paliatif guna mengurangi keluhan sesak napas.